



KONTRIBUSI GURU PADA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI

Desi Maulia^{1✉}, Dini Rakhmawati¹, Febrian Murti Dewanto²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

²Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Semarang

Gedung Pusat Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi timur No.24, Kota Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit 31 Agustus 2021
Direvisi 9 September 2021
Diterima 12 November 2021

Keywords:

*Sexual Education,
Knowledge, Attitude,
Training, Teacher*

Abstrak

Intervensi terhadap kasus kekerasan seksual pada anak telah menjadi perhatian utama berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan mengkaji kaitan pemahaman guru TK dengan sikap terhadap pendidikan seksualitas, keterlibatan guru dalam pelatihan seksualitas, dan masa waktu guru bekerja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei *online* dengan tes pengetahuan dan kuesioner. Populasi penelitian adalah guru TK di Kota Semarang. Sampel penelitian melibatkan 136 guru TK di Kota Semarang dengan teknik pengumpulan sampel acak. Data dianalisis dengan analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada korelasi pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini terhadap sikap yang dimiliki guru pada pelaksanaan pendidikan seksual anak usia dini (Chi Square = 27,227; p value = 0,00), (2) ada korelasi keterlibatan guru TK dalam pelatihan terhadap pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini (Chi Square = 9,583; p value = 0,002), dan (3) ada korelasi masa kerja guru terhadap pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini (Chi Square = 13,575; p value = 0,000)

Abstract

Interventions in cases of sexual violence against children have become the primary concern of various parties. This study examines the relationship between the understanding of kindergarten teachers with attitudes towards sexuality education, teacher involvement in sexuality training, and the length of time the teacher works. The research uses a quantitative approach. Data was collected through online surveys with knowledge tests and questionnaires. The research population is kindergarten teachers in the city of Semarang. The research sample involved 136 kindergarten teachers in the city of Semarang with a random sample collection technique. Data were analyzed by bivariate analysis. The results showed (1) there was an effect of teachers' understanding of sexual education in early childhood on the attitudes of teachers in the implementation of early childhood sexual education (Chi-Square = 27,227; p-value = 0.00), (2) there was an influence of teacher involvement Kindergarten in training on teachers' understanding of sexual education in early childhood (Chi-Square = 9.583; p-value = 0.002), and (3) there is an effect of tenure [NS1] of teachers on teachers' understanding of sexual education in early childhood (Chi-Square = 13,575; p-value = 0.000).

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Indonesia
desimaulia@upgris.ac.id

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Kesejahteraan fisik maupun psikologis pada anak mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia melalui keberadaan program unggulan *Three Ends* dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak. Secara hukum, anak-anak dijamin untuk diupayakan bebas dari kekerasan, terhindar dari perdagangan manusia, dan memperoleh kualitas hidup yang lebih baik dengan adanya tindakan mengakhiri kesenjangan ekonomi terhadap perempuan. Program ini kemudian diterjemahkan ke dalam kegiatan prevensi, intervensi, kurasi, dan evaluasi yang berkesinambungan agar anak terhindar dari kekerasan.

Pelaporan dan pencatatan data kekerasan menjadi salah satu cara mendokumentasikan dan memantau ragam kekerasan yang terjadi pada anak, untuk kemudian diambil langkah penanganan. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang melalui para petugas di Pusat Pelayanan Terpadu, tercatat bahwa pada 2017, terjadi 160 kasus kekerasan anak di mana 44 kasus di dalamnya adalah kekerasan seksual. Pada 2018, terjadi 320 kasus kekerasan anak yang di dalamnya terjadi 8 kasus kekerasan seksual (DP3A Kota Semarang, 2019). Kekerasan seksual pada anak menjadi angka kekerasan tertinggi yang ada.

Sejalan dengan data tersebut, laman DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah juga menyajikan data bahwa dalam lima tahun terakhir, kekerasan seksual menempati ranking tertinggi. Pada 2017, jumlah anak yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 710 dari 1390 kasus. Tahun 2018, jumlahnya menjadi 734 dari 1.274 kasus. Tahun 2019, sebanyak 700 anak menjadi korban kekerasan seksual dari 1.225 kasus. Selanjutnya, tahun 2000, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual sebanyak 789 dari 1.197 kasus. Sepanjang Januari hingga Maret 2021,

jumlah anak korban kekerasan seksual sejumlah 156 dari 238 kasus (DP3AKB Jateng, 2021).

Data di atas menunjukkan ternyata anak masih banyak menjadi sasaran kekerasan seksual di masyarakat. Angka yang terdata ini hanya merekam pelaporan yang masuk dan ditindak lanjuti oleh petugas. Hal ini berarti masih memungkinkan adanya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak lain di Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah mengingat tidak semua korban atau keluarga korban melaporkan kasusnya kepada dinas terkait.

Pada 1999, World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual pada anak sebagai berikut:

“Pelecehan seksual anak adalah keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dia pahami, tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang anak tidak siap secara perkembangan dan tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang melanggar hukum atau tabu sosial masyarakat. Pelecehan seksual anak dibuktikan dengan kegiatan ini antara anak dan orang dewasa atau anak lain yang berdasarkan usia atau perkembangan berada dalam hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan, kegiatan yang dimaksudkan untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan orang lain. Ini mungkin termasuk tetapi tidak terbatas pada bujukan atau paksaan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual yang melanggar hukum, penggunaan anak secara eksploitatif dalam pelacuran atau praktik seksual yang melanggar hukum lainnya, maupun penggunaan anak secara eksploitatif dalam pertunjukan dan materi pornografi (UNICEF, 2014).”

Bila selama ini masyarakat beranggapan bahwa kekerasan seksual hanya

akan terjadi pada anak perempuan, ternyata tidak demikian. Anak laki-laki dapat menjadi korban kekerasan seksual meskipun secara data statistik jumlah anak laki-laki yang mengalami kekerasan seksual jauh lebih rendah dari anak perempuan (United Nations Children's Fund, 2014; Stoltenborgh, et.al. 2011). Kekerasan seksual yang terjadi saat ini tidak mengenal batasan usia korban maupun jenis kelamin.

Timbul beragam pertanyaan di masyarakat mengenai alasan anak menjadi sasaran kekerasan seksual. Dalam kajian Nawafilaty (2018) dengan mengutip Briggs dan Hawkins (1997) menyebutkan bahwa anak masih menjadi sosok yang rentan sebagai target kekerasan seksual karena karakteristik anak yang masih mudah mempercayai orang dewasa tanpa adanya filter yang baik. Anak juga mengalami kesulitan mendeteksi motif dari orang dewasa di sekitarnya. Selanjutnya, adanya pemahaman pada anak bahwa mereka wajib mematuhi hal yang dikatakan oleh orang dewasa, adanya rasa ingin tahu anak yang besar terhadap tubuhnya sendiri, dan minimnya informasi yang diperoleh anak terkait perkembangan seksualitasnya saat ini menambah risiko anak menjadi korban kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik khas pada anak juga menjadi faktor risiko tersendiri yang menyebabkan anak mejadi target dari para pelaku.

Faktor risiko lain yang berpotensi menyebabkan anak menjadi korban kekerasan seksual di antaranya faktor risiko yang berasal dari keluarga, seperti status sosial ekonomi yang rendah (Priebe & Svedin, 2009), pendidikan orang tua yang rendah (Bernard-Bonnin et.al (2008), Rakhmawati, Yuliejatiningsih & Maulia (2017), konflik intraparental (Boraeski, et, al dalam Diclemente, R. Santelli, J. dan Crosby, R., 2009), adanya pengalaman kekerasan pada orang tua (Ramirez, Pinzon-Rondonb dan Botero, 2011), interaksi dan komunikasi yang buruk antara anak dengan orang tua dan

pengonsumsian alkohol maupun narkoba di keluarga (Laaksonen, et.al, 2011). Ketidakberfungsian keluarga anak usia dini yang baik akan meningkatkan kemungkinan anak menjadi korban secara lebih besar. Faktor risiko lain berupa kedekatan anak dengan pelaku juga menjadi kendala dalam pencegahan maupun pengungkapan terhadap kasus ini (Hassan, et.al. 2015).

Laporan *National Audit of Australian Child Protection Research 1995-2004* yang disusun oleh Higgins, et. al (2015) diperoleh masukan bahwa untuk mengkaji faktor risiko sekaligus faktor protektif anak dari kekerasan seksual, perlu mempertimbangkan perspektif perkembangan-ekologis yang telah dikembangkan oleh Bronfenbrenner pada tahun 1979. Model ekologis memiliki empat tingkatan yang bila dijabarkan dari sistem terluar meliputi: (a) sistem-makro yang berisi kepercayaan dan nilai-nilai budaya, (b) sistem-exo yang meliputi pengaturan lingkungan dan masyarakat), (c) sistem-meso yang terdiri dari tetangga, sekolah, rumah dan religi, serta (d) sistem-mikro yang terdekat dengan anak yaitu lingkungan keluarga, interaksi dengan guru, interaksi dengan anak lain dan agama, di mana anak aktif menjalin dan membentuk relasi dengan orang-orang di dalamnya terutama pada anak usia dini (Penn, 2005). Mengacu pada hal ini, maka salah satu komponen yang sangat berperan dan dapat dilibatkan sebagai agen dalam prevensi kasus kekerasan seksual pada anak usia dini adalah guru, setelah mengoptimalkan dan bersinergi dengan peran orang tua.

Guru anak usia dini baik di kelompok bermain maupun taman kanak-kanak, bahkan di tempat penitipan anak, menjadi salah satu faktor protektif yang dapat memperkenalkan anak mengenai pendidikan seksual. Temuan Balter, Van Rhijn, dan Davies (2016) di Ontario, Kanada, menunjukkan bahwa guru anak usia dini memainkan peran penting dalam sosialisasi anak-anak di lingkungan tahun-tahun awal kehidupan. Dalam peran

profesional mereka sebagai pendidik, guru anak usia dini dihadapkan dengan perkembangan seksualitas anak-anak setiap hari. Oleh karena itu, sikap guru terhadap pendidikan seksual anak usia dini, keyakinan terhadap tujuan pendidikan seksualitas pada anak usia dini, pengetahuan guru mengenai perkembangan seksual anak, serta keterlibatan guru dalam pelatihan pendidikan seksual pada anak memengaruhi hal apa saja yang disampaikan oleh guru pada anak terkait perkembangan seksualnya, bagaimana pengetahuan tersebut ditransferkan ke dalam pengalaman yang diberikan di sekolah dan hal apa yang menjadi keprihatinan guru dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia dini. Di sisi lain, masa kerja seorang guru dapat dijadikan pertimbangan pada profesionalitas guru dalam menjalankan tugasnya terutama terkait pengetahuan yang dimilikinya (Hasan, 2015).

Konsep seksualitas umumnya dikaitkan dengan masa remaja, namun sebenarnya seksualitas dimulai sejak bayi lahir. Orang tua, guru, keluarga, tetangga, dan media memiliki peran penting dalam pendidikan seksual anak. Tanpa disadari, semua pihak memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak lahir tanpa menyadari bahwa mereka melakukannya (Matziou, et.al., 2009). Pendidikan seksualitas berarti belajar mengenai aspek kognitif, emosional, sosial, interaktif dan fisik dari seksualitas. Pemahaman guru mengenai pendidikan seksualitas anak usia dini mengacu pada pengetahuan guru terkait isu seksualitas yang meliputi informasi yang akan ditambahkan, keterampilan yang diharapkan muncul pada anak, dan sikap yang berkembang pada anak (Federal Centre for Health Education, BZgA Cologne, 2010). Uno (2009) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Adapun materi di

dalam pendidikan seksualitas menurut Federal Centre for Health Education, BZgA Cologne (2010) terkait tubuh dan perkembangan tubuh manusia yang berisi tentang kondisi tubuh dan identitas gender yang positif; reproduksi dan fertilitas yang berisi tentang asal mula bayi dan menghargai perbedaan; seksualitas yang berisi citra diri positif; emosi yang berisi ragam emosi serta penerimaan diri; relasi dan gaya hidup yang berisi tentang relasi keluarga, keluarga besar maupun persahabatan; kesejahteraan fisik dan seksualitas yang berisi tentang kepekaan terhadap bahaya; dan sosial kultural yang berisi norma atau nilai. Winata, Khaerunnisa & Farihen (2017) mengungkapkan bahwa materi pendidikan seksualitas untuk anak pra-TK terdiri dari materi mengenai anatomi tubuh, pengenalan diri, kebersihan tubuh dan adab sebagai nilai dan norma di Islam. Dari uraian di atas ditentukan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan seksualitas mengacu pada kemampuan guru dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu terkait seksualitas yang mendiskusikan mengenai pemahaman tentang tubuhnya, pengenalan diri, kebersihan tubuh, adab dan kepekaan diri terhadap bahaya di sekitar, yang akan mengolah pengetahuan, keterampilan dan sikap anak terhadap seksualitas.

Pendidikan seksualitas secara bertahap akan membekali dan memberdayakan anak-anak dan remaja dengan informasi, keterampilan dan nilai-nilai positif untuk memahami dan menikmati seksualitas mereka, memiliki hubungan yang aman dan memuaskan serta bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan seksual mereka sendiri dan orang lain. Sikap guru yang positif akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan seksualitas pada anak usia dini.

Mengacu pada definisi sikap dari Azwar (2011), maka sikap guru terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini digambarkan sebagai reaksi atau respons guru terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini,

yang kemudian memunculkan kecenderungan perilaku guru terhadap penerapan pendidikan tersebut. Adapun komponen sikap terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini terdiri atas komponen kognisi yang terdiri atas keyakinan, ide, maupun konsep mengenai pendidikan seksualitas anak usia dini; komponen afeksi yang berisi penilaian emosi guru pada pendidikan seksualitas anak usia dini dan komponen konasi yang menggambarkan kecenderungan berperilaku terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini. Alasan lain mengapa guru anak usia dini perlu dilibatkan dalam program pendidikan seksual pada anak usia dini menyangkut pada fakta bahwa kajian meta- analisis oleh Kendall-Tacket et al. (1993, 2003) menemukan bahwa gejala pelecehan seksual yang berbeda lebih atau kurang lazim pada rentang usia yang berbeda.

Perilaku seksual yang tidak pantas yang terjadi di usia prasekolah membawa dampak pada munculnya perilaku seksual yang tidak umum pada anak, sedangkan bila anak menjadi korban di usia remaja, gejala depresi akan lebih sering terjadi. Lebih lanjut, dari perspektif perkembangan, usia 3 hingga 7 tahun merupakan periode yang sangat cepat untuk kemajuan representasi mental dan fleksibilitas. Kemampuan kognitif melesat cepat yang diikuti munculnya kemampuan untuk mengontrol emosi dan perilaku pada anak (Posner & Rothbart, 2000). Pengalaman buruk awal selama masa-masa penting di anak usia dini dapat memengaruhi fungsi di kemudian hari melalui berbagai jalur. Temuan Grabbel dan Knight (2009) menemukan bahwa kejadian kekerasan seksual yang terjadi pada anak di usia 3-7 tahun memiliki hubungan yang signifikan antara sifat laten pelecehan seksual dan fantasi seksual. Usia 3 sampai 7 tahun merupakan periode sensitif di mana pelecehan seksual dapat memberikan kerusakan paling besar pada anak dengan menempatkan seseorang pada risiko yang lebih tinggi untuk menunjukkan kekerasan seksual di kemudian

hari serta adanya fantasi seksual yang tidak tepat.

Dampak kekerasan seksual pada anak juga menjadi salah satu pertimbangan perlunya disusun prevensi melalui pendidikan seksual pada anak usia dini secara terstruktur dan berkelanjutan. Anak korban kekerasan seksual menderita gangguan fisik, psikologis maupun sosial yang serius. Secara fisik, muncul luka memar atau pendarahan dengan tingkat keparahan yang beragam. Pada aspek psikologis, korban anak akan merasa rendah diri, dipenuhi rasa tidak berharga, cemas, trauma, depresi, tidak asertif, merasa tidak aman dan muncul perilaku merusak diri sendiri yang berujung pada kecenderungan bunuh diri. Pada aspek sosial, para korban akan memilih menarik diri dari pergaulan masyarakat, muncul perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma masyarakat, dan menolak bergaul dengan orang lain (Rakhmawati, et.al, 2019; Yuliejatiningsih, Rakhmawati dan Maulia, 2017; Rakhmawati, 2016; Roberts, R., et.al., 2004).

Berdasarkan hasil studi literatur, pencegahan kekerasan seksual pada anak bisa dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur dalam elemen masyarakat, salah satunya adalah guru. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melibatkan guru anak usia dini dalam penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan atau prevensi munculnya kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam pembentukan *grand design* pendidikan seksualitas pada siswa taman kanak-kanak dalam bentuk animasi yang akan dimoderatori oleh guru sebagai agen dalam penyampaian informasi ini. Pada tahap pertama, penelitian bertujuan untuk mengkaji kaitan antara pemahaman guru terhadap pendidikan seksualitas dengan sikap guru terhadap pendidikan seksualitas, keterlibatan guru dalam pelatihan seksualitas, dan masa kerja guru.

METODE

Penelitian ini memiliki beberapa variabel. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman guru tentang pendidikan seksual pada anak usia dini. Selain variabel terikat, penelitian juga memiliki variabel bebas yaitu: 1). Sikap guru terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini, 2). Keterlibatan guru dalam pelatihan, dan 3). Masa kerja guru.

Pemahaman guru tentang pendidikan seksual pada anak usia dini adalah kemampuan guru dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyataka-n sesuatu terkait seksualitas anak usia dini yang diukur dengan tes pengetahuan pendidikan seksual anak. Sikap guru terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini didefinisikan sebagai tanggapan guru terhadap pendidikan seksual anak usia dini yang diukur dengan menggunakan skala psikologi. Keterlibatan guru dalam pelatihan adalah peran serta guru dalam pelatihan terkait pendidikan seksual anak usia dini yang diperoleh melalui kuesioner. Masa kerja guru adalah sejumlah

waktu dalam bulan yang dijalani guru untuk bekerja yang datanya diperoleh melalui kuesioner.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei *online* dengan tes pengetahuan dan kuesioner. Tes pengetahuan digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini. Skala psikologi digunakan untuk mengetahui sikap guru terhadap pendidikan seksualitas, serta kuesioner digunakan untuk mengetahui keterlibatan guru dalam pelatihan untuk penerapan pendidikan seksual anak usia dini dan masa bekerja pada guru. Penyusunan pertanyaan tes pengetahuan terdiri dari 21 soal yang disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan menggunakan jenis pertanyaan berdasarkan taksonomi bloom. Adapun soal skala sikap guru terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini berjumlah 15 soal. Reliabilitas instrument penelitian ditampilkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.

Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Skala Ukur, dan Alat Ukur

No	Variabel Penelitian	Alat Ukur	Aspek	Reliabilitas
1	Pemahaman Guru Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini	Tes Pengetahuan	Pemahaman tentang tubuh, pengenalan diri, kebersihan	0.829
2	Sikap Guru terhadap pendidikan seksual pada anak	Skala Psikologi	Kognitif, afeksi Dan konasi	0.841
3	Keterlibatan guru dalam pelatihan	Kuesioner	Pernah mengikuti pelatihan dan tidak pernah mengikuti pelatihan pendidikan seksual anak usia dini	-
4	Masa Kerja Guru	Kuesioner	Lama dalam bulan	-

Populasi penelitian adalah guru taman kanak-kanak di Kota Semarang. Sampel penelitian melibatkan 136 guru taman kanak-kanak di Kota Semarang dengan teknik *simple random sampling*. Tautan survei *online* disebarakan melalui media sosial *What's App* yang dapat tersedia dalam bentuk *Google Form*. Setiap guru hanya diperkenankan mengisi survei sebanyak satu kali. Survei

dilaksanakan semenjak 23 Mei 2019 hingga 26 Juni 2019. Di akhir survei, disediakan hadiah pulsa bagi partisipan yang pengundiannya dilakukan secara acak.

Data dianalisis menggunakan software pengolah data dengan analisis bivariat untuk mengenali hubungan variabel terhadap pengetahuan guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini. Notoatmodjo

(2010) mengungkapkan bahwa analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji chi-square. Uji chi square dilakukan untuk menguji hipotesis dari dua data kategorik. Adapun batas kemaknaan α sebesar 0,05 dengan taraf signifikansi 95 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini terhadap Sikap Guru pada Pendidikan Seksual Anak Usia Dini ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.

Pemahaman Guru tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini terhadap Sikap pada Pendidikan Anak Usia Dini

		Sikap guru		Total (%)
		Negatif (%)	Positif (%)	
Pemahaman guru pada pendidikan anak seksual anak usia dini	Kurang	26 (54,3)	22 (45,8)	48 (100)
	Baik	11 (12,5)	77 (87,5)	88 (100)
Total		37 (27,2)	99 (72,8)	136 (100)

Chi Square= 27,227 $\alpha = 0,05$ p-value=0,000 OR (95% CI)=8,273(3,538-19,344)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 48 responden yang memiliki pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini dalam kategori kurang, yang terdiri dari 54,3% memiliki sikap negatif terhadap pendidikan anak usia dini dan 45,8% memiliki sikap positif. Sedangkan yang memiliki pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini dalam kategori baik yaitu sebanyak 88 responden, terdiri dari 12,5% memiliki sikap negatif dan 87,5% memiliki sikap positif.

Hasil uji statistik pengaruh pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini pada guru terhadap sikap pada pendidikan anak usia dini dengan menggunakan uji Chi Square dengan taraf signifikansi 5% (0,05), diperoleh nilai Chi Square = 27,227 dan p value = 0,000 yang berarti p value < 0,05 maka

dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini terhadap sikap pada pendidikan anak usia dini. Hasil *Odds Ratio* diketahui bahwa guru yang memiliki pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini memiliki peluang 8,273 kali untuk bersikap positif terhadap pendidikan anak usia dini.

Pemahaman guru terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini berpengaruh positif terhadap sikap guru terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini. Semakin guru memahami tentang pendidikan seksual pada anak usia dini semakin guru tersebut memiliki sikap positif terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini.

Keterlibatan Guru dalam Pelatihan terhadap Pemahaman Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini ditunjukkan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.

Tabel Silang Keterlibatan Guru dalam Pelatihan terhadap Pemahaman Guru tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini

		Pemahaman Guru		Total (%)
		Kurang (%)	Baik (%)	
Keterlibatan dalam pelatihan	Tidak	24 (53,3)	21 (46,7)	45 (100)
	Ya	24 (26,4)	67 (73,6)	91 (100)
Total		48 (35,3)	88 (64,7)	136 (100)

Chi Square= 9,583 $\alpha = 0,05$ p-value=0,002 OR (95% CI)= 3,190(1,509- 6,745)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 45 responden yang memilih tidak terlibat dalam pelatihan, yang terdiri dari 53,3% memiliki pemahaman yang kurang terhadap pendidikan seksual anak usia dini dan 46,7% memiliki pemahaman yang baik. Sedangkan yang terlibat dalam pelatihan sebanyak 91 responden, terdiri dari 26,4% memiliki pemahaman yang kurang terhadap pendidikan seksual anak usia dini dan 73,6% memiliki pemahaman yang baik.

Hasil uji statistik pengaruh keterlibatan dalam pelatihan terhadap pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini dengan menggunakan uji Chi Square dengan taraf signifikan 5% (0,05), diperoleh nilai Chi Square = 9,583 dan p value = 0,002 yang berarti p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh keterlibatan dalam pelatihan terhadap pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini. Hasil *Odds Ratio* diketahui bahwa guru yang memiliki keterlibatan dalam pelatihan memiliki peluang 3,190 kali untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini.

Keterlibatan guru dalam pelatihan pendidikan seksual pada anak usia dini memiliki korelasi yang positif terhadap pemahaman guru pada pendidikan seksual untuk anak usia dini. Semakin guru terlibat dalam pelatihan pendidikan seksual pada anak usia dini semakin guru memiliki pemahaman yang baik terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini.

Korelasi Masa Kerja Guru terhadap Pemahaman Guru tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4.
Korelasi Masa Kerja terhadap Pemahaman Guru tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini

		Pemahaman Guru		Total (%)
		Kurang (%)	Baik (%)	
Masa Kerja	≤ 10 tahun	31 (52,5)	28 (47,5)	59 (100)
	> 10 tahun	17 (22,1)	60 (77,9)	77 (100)
Total		48 (35,3)	88 (64,7)	136 (100)

Chi Square= 13,575 a = 0,05

p-value =0,000 OR (95%CI)=3,908(1,860-8,209)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 59 responden yang memiliki masa kerja kurang dari atau sama dengan 10 tahun, yang terdiri dari 52,3% memiliki pemahaman yang kurang terhadap pendidikan seksual anak usia dini dan 47,5% memiliki pemahaman yang baik. Sedangkan yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 77 responden, terdiri dari 22,1% memiliki pemahaman yang kurang terhadap pendidikan seksual anak usia dini dan 77,9% memiliki pemahaman yang baik.

Hasil uji statistik korelasi masa kerja terhadap pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini dengan menggunakan uji Chi Square dengan taraf signifikan 5% (0,05), diperoleh nilai Chi Square = 13,575 dan p value = 0,000 yang berarti p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi masa kerja guru terhadap pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini. Hasil *Odds Ratio* diketahui bahwa guru yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki peluang 3,908 kali untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini.

Masa kerja guru dalam mengajar di pendidikan anak usia dini berkorelasi positif terhadap pemahaman guru terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini. Semakin guru memiliki masa kerja yang tinggi maka guru tersebut memiliki pemahaman yang baik terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini.

Pendidikan seksual pada anak usia dini berbasis sekolah adalah strategi yang baik untuk dapat menjangkau sebagian besar anak dengan melibatkan beragam mitra, yang terdiri dari mitra langsung dan mitra tidak langsung. Salah satu mitra langsung yang paling berperan pada penyampaian pendidikan seksual adalah guru (WHO Regional Office for Europe, 2010).

Dari hasil penelitian diketahui beberapa hal berikut: (1) ada korelasi antara pemahaman guru mengenai pendidikan

seksual pada anak usia dini terhadap sikap yang dimiliki guru pada pelaksanaan pendidikan seksual anak usia dini, (2) ada korelasi keterlibatan guru anak usia dini dalam pelatihan terhadap pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini, dan (3) ada korelasi masa kerja guru terhadap pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini.

Guru anak usia dini yang memiliki pemahaman yang memadai mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini memiliki peluang sebesar 8,273 kali untuk bersikap lebih positif terhadap pendidikan seksual anak usia dini. Pemahaman merupakan salah satu komponen penting dari sikap yang bermain di ranah kognitif. Hal ini sejalan dengan teori sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2010) bahwa sikap seseorang terdiri dari komponen kognisi, komponen afeksi, dan komponen konatif. Pada komponen kognisi, dijabarkan bahwa pengetahuan, pemahaman, maupun keyakinan akan membentuk persepsi pada individu, yang akan memengaruhi cara berpikir seseorang. Selanjutnya, bagaimana seseorang bersikap akan menampakkan bagaimana pula afeksi yang berisi aspek emosional terhadap suatu hal dan aspek konatif yang berisi kecenderungan berperilaku. Maka, pemahaman yang baik dari guru anak usia dini akan memberikan kontribusi bersikap yang positif terhadap pendidikan seksual di usia dini.

Temuan kaitan antara pemahaman dan sikap juga sejalan dengan temuan Rakhmawati, Yuliejatningsih dan Maulia (2017) bahwa pengetahuan yang tinggi pada ibu mengenai kekerasan seksual pada anak memiliki korelasi tinggi dengan sikap ibu pada upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dengan angka korelasi sebesar 0,392. Ibu yang paham mengenai kekerasan seksual, faktor-faktor yang melatarbelakangi, jenis-jenis kekerasan seksual, serta upaya pencegahannya akan membuat ibu bersikap

mendukung pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak.

Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterlibatan dalam pelatihan memiliki peluang 3,190 kali untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini. WHO Regional Office for Europe (2010) membentuk standar pendidikan seksual di Eropa, salah satunya terkait kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai penyaji dalam pendidikan seksual bagi anak. Keterlibatan guru dalam pelatihan merupakan syarat mutlak yang harus diikuti oleh guru agar guru memiliki kompetensi tertentu, salah satunya adalah pengetahuan. Pada guru anak usia dini, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai tentunya berbeda dengan guru sekolah menengah. Secara umum, ketika memberikan pendidikan seksualitas, guru harus memberikan fakta tetapi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang sesuai. Fakta yang tepat mengenai seksualitas pada anak usia dini hanya akan terbangun dengan baik ketika guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai, yang salah satunya diperoleh melalui pelatihan. Selain itu, keterlibatan guru dalam pelatihan juga akan mengembangkan keterampilan guru dalam melakukan komunikasi, negosiasi, refleksi diri, keterampilan membuat keputusan, dan pemecahan masalah yang merupakan jantung dari pendidikan seksualitas berkualitas, yang disesuaikan dengan tingkat usia siswa yang akan dididik. Oktavianingsih dan Ayriza (2018) menemukan bahwa dari 40 guru anak usia dini di Yogyakarta masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pendidikan seksual. Temuan kedua dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa keyakinan guru terhadap pendidikan seksualitas juga termasuk rendah. Dalam pencarian data lebih lanjut, ditemukan hal ini terjadi karena hanya sedikit guru yang pernah terlibat dalam pelatihan tentang cara

mengajarkan seksualitas pada anak usia dini. Zhang, Chen, dan Liu (2015) menemukan bahwa keterlibatan guru prasekolah dalam pelatihan seksualitas anak usia dini merupakan faktor terpenting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak karena dapat membentuk pengetahuan yang tepat mengenai seksualitas anak. Sayangnya, hanya 5% dari 245 guru di Beijing China yang baru pernah mengikuti pelatihan pendidikan seksualitas yang terstruktur, sehingga pengetahuan guru hanya dalam kategori terbatas tentang kekerasan seksual pada anak.

Hasil temuan ketiga pada penelitian kami menemukan bahwa terdapat korelasi masa kerja guru terhadap pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini. Guru yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki peluang 3,908 kali untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini. Penelitian Hasan (2015) terhadap 40 guru Sekolah Dasar Negeri Sukabumi 10 Kota Probolinggo, diketahui bahwa masa kerja guru memberikan kontribusi sebesar 35,5% terhadap variabel kinerja guru. Masa kerja guru yang cukup panjang, akan memperkaya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Maka, pada penelitian oleh tim kami, masa kerja guru memberikan kontribusi pada penambangan pengetahuan guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini. Guru yang sudah lama berinteraksi dengan anak usia dini akan semakin mengerti bahwa ada ciri khas perkembangan seksual pada anak yang berbeda dari usia sebelumnya atau sesudahnya yang diperkaya oleh rasa ingin tahu anak. Guru juga akan semakin memahami hal yang harus dilakukannya saat bertemu dengan permasalahan seksual pada anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui beberapa hal berikut ini: (1) ada korelasi antara pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini terhadap sikap

yang dimiliki guru pada pelaksanaan pendidikan seksual anak usia dini, (2) ada korelasi keterlibatan guru anak usia dini dalam pelatihan terhadap pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini, dan (3) ada korelasi masa kerja guru terhadap pemahaman guru mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini.

Saran bagi penelitian selanjutnya, diharapkan meneliti variabel lain yang dapat memengaruhi pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Selain itu, akan lebih baik jika dikembangkan penelitian terapan terkait intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balter, A. S., Van Rhijn, T. M., & Davies, A. W. J. (2016). The Development of Sexuality in Childhood in Early Learning Settings: An Exploration of Early Childhood Educators' Perceptions. *The Canadian Journal of Human Sexuality* 25(1), 30-40. Doi: 10.3138/cjhs.251-A3.
- Bernard-Bonin, A., Hebert, M., Daignault, I., & Allard-Dansereau, C. (2008). Disclosure of Sexual Abuse, and Personal And Familial Factors as Predictors of Post-Traumatic Stress Disorder Symptoms in School-Aged Girls. *Pediatrics and Child Health*, 13, 479-486.
- Clemencia, R., Angela, M. P., & Juan, C. B. (2011). Contextual Predictive Factors of Child Sexual Abuse: The Role of Parent-Child Interaction. *Child Abuse & Neglect*, 35 (2011), 1022-1031. Doi: 10.1016/j.chiabu.2011.10.004.
- Diclemente, et.al. (2001). Parent-Adolescent Communication and

- Sexual Risk Behaviors Among African American Adolescent Females. *Journal Pediatrics*, 139(31), 407-412. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. (2019). *Data Kekerasan Kota Semarang Tahun 2019*. Ditemu kembali dari <http://ppt.dp3a.semarangkota.go.id/>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. (2017). *Data Kekerasan Provinsi Jawa Tengah*. Ditemu kembali dari <http://ppid.dp3akb.iatengprov.go.id/w-p-content/uploads/2021/04/data-kekerasan-prov.-iateng-2017-2021-s.d.-maret-fix.pdf>.
- Grabell, A., & Knight, R. (2009). Examining Childhood Abuse Patterns and Sensitive Periods in Juvenile Sexual Offenders. *Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 21(2). Doi: 10.1177/1079063209333133.
- Hasan, R. (2015). Pengaruh Masa Kerja dan Pendidikan Guru terhadap Kinerja Guru SDN Sukabumi 10 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 9(2), 1219-1230. Retrieved from <http://eiournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.
- Hassan, M., Killion, C., Lewin, L., Totten, V., & Faye, G. (2015). Families' and Victims' Characteristics Influencing Child Sexual Abuse. *Journal of Trauma & Treatment*. Doi:10.4172/2167-1222.S4-023.
- Higgins, D. J., Adams, R. M., Bromfield, L. M., Richardson, N., & Aldana, M. S. (2005). *National Audit of Australian Child Protection Research 1995-2004*. Australian Institute of Family Studies-Commonwealth of Australia.
- Kendall-Tackett, K. A., Meyer Williams, L., & Finkelhor, D. (1993). Impact of Sexual Abuse on Children: A Review and Synthesis of Recent Empirical Studies. *Psychological Bulletin*, 113, 164-180.
- Kendall-Tackett, K. A. (2003). *Treating the Lifetime Health Effects of Childhood Victimization*. Kingston, NJ: Civic Research Institute.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017). *Statistik Gender Tematik- Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Laaksonen, T., Sariola, H., Johansson, A., Jem, P., Vaijonen, M., et al. (2011) Changes in The Prevalence On Child Sexual Abuse, Its Risk Factors, and Their Associations as a Function of Age Cohort In A Finnish Population Sample. *Child Abuse Neglect*, 35, 480-490.
- Nawafilaty, T. (2018). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal of Childhood Education*, 1(2), 136-146.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oktavianingsih, E., & Ayriza, Y. (2018). Teachers' Knowledge and Belief for Educating Sexuality to Kindergarten Students. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 2(2), 307-318. Retrieved from: <https://www.researchgate.net/publication/328551374>.
- Posner, M. I., & Rothbart, M. K. (2000). Developing Mechanisms of Self-Regulation. *Development and Psychopathology*, 12, 427-441.

- Priebe G., & Svedin, C. G. (2009) Prevalence, Characteristics, and Associations of Sexual Abuse with Sociodemographics and Consensual Sex in a Population-Based Sample of Swedish Adolescents. *J Child Sex Abuse*, 18, 19-39.
- Rakhmawati, D., Maulia, D., Widhiharto, C., A., & Widodo, S. (2019). Dampak Kekerasan Seksual pada Anak. *Disajikan pada The 2nd International Seminar Guidance and Counseling 2019, Guidance and Counseling, Education Science Department, State University of Yogyakarta*, 14-15 October, 2019.
- Rakhmawati, D., Yuliejatiningsih, Y., & Maulia, D. (2017). Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kekerasan Seksual pada Anak. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 71-77. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/2054/1641>. Doi: 10.26877/empati.v4i2.2054.
- Rakhmawati, E. (2016). *Dampak Psikologis Kekerasan Seksual pada Remaja*. Semarang: Universitas Soegijapranata Semarang. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Roberts, R., O'Connor, T., Dunn, J., Golding, J., & Team, A. S. (2004). *The Effects of Child Sexual Abuse in Later Family Life: Mental Health, Parenting and Adjustment of Offspring*. *Child Abuse & Neglect*, 28(5), 525-545. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>. Doi: 10.1016/j.chiabu.2003.07.006.
- Stoltenborgh, M., Van Ijzendoorn, M. H., Euser, E.M., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2011). A Global Perspective on Child Sexual Abuse: Meta-Analysis of Prevalence Around the World. *Child Maltreat*, 16(2), 79-101.
- United Nations Children's Fund. (2014). *Hidden in Plain Sight-A Statistical Analysis of Violence Against Children*. Division of Data, Research and Policy, United Nations Children's Fund (UNICEF).
- United Nations Children's Fund. (2014). *Measuring Violence Against Children*. Inventory and Assessment of Quantitative Studies. New York: Division of Data, Research and Policy.
- Uno, Hamzah, (2009). *Profesi Kependidikan (Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- WHO Regional Office for Europe. (2010). *Standards for Sexuality Education In Europe: A Framework for Policy Makers, Educational And Health Authorities And Specialists*. Cologne: Federal Center for Health Education.
- Zhang, W., Chen, J., & Liu, F. (2015). Preventing Child Sexual Abuse Early: Preschool Teachers' Knowledge, Attitudes, and Their Training Education in China. *Sage Journals*, 18. Doi: 10.1177/2158244015571187